

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 31 - 40	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.33210
---------------------------	------------	----------	------------------	---

TRANSFORMASI NILAI SOSIAL BUDAYA MENJADI KEUNTUNGAN EKONOMI: REFLEKSI HASIL PERHITUNGAN *SOCIAL RETURN ON INVESTMENT (SROI)* PROGRAM SIBA BATIK KUJUR

**Meilanny Budiarti Santoso¹, Sahadi Humaedi², Santoso Tri Raharjo³,
Hendri Mulyono⁴**

^{1,2,3} Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat,
Universitas Padjadjaran

⁴ *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT. Bukit Asam, Tbk

meilanny.budiarti@unpad.ac.id¹; sahadhi.humaedi@unpad.ac.id²; santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id³;
hendrim@bukitasam.co.id⁴

ABSTRAK

Idealnya program *corporate social responsibility (CSR)* merupakan investasi sosial bagi perusahaan, sehingga di kemudian hari akan mendatangkan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan melainkan juga menciptakan perubahan dan manfaat bagi stakeholders program. Terhadap program investasi sosial tersebut, perusahaan pun dapat melakukan penghitungan keuntungan yang diperoleh salah satunya dengan menggunakan metode *social return on investment (SROI)*. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap transformasi nilai sosial budaya menjadi keuntungan ekonomi dari program CSR PT. Bukit Asam Tbk. pada Program Sentra Industri Bukit Asam (SIBA) Batik Kujur sebagai refleksi atas hasil perhitungan rasio SROI yang telah diperoleh. Penelitian ini di desain menggunakan pendekatan kualitatif, melibatkan 15 orang informan dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, FGD, observasi, studi litelatur, dan sutdi pustaka. Verifikasi data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan Program SIBA Batik Kujur telah berhasil menumbuhkan kapasitas masyarakat dalam menciptakan perubahan positif yang dimaknai sebagai dampak dari investasi sosial yang dilakukan. Berbagai dampak tersebut yaitu berupa meningkatnya kohesivitas sosial, meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga, meningkatnya kapasitas masyarakat dan tumbuhnya kebanggaan masyarakat terhadap sejarah leluhur mereka. Program SIBA Batik Kujur telah mendatangkan keuntungan finansial dan keuntungan dalam bentuk nilai sosial, sehingga berbagai bentuk keuntungan tersebut menjadi pendorong terjadinya transformasi bagi *stakholders* sebagai bentuk manfaat dari program dan bagi perusahaan pun dapat mencapai tujuannya.

Kata kunci: *Social Return on Investment (SROI)*, Batik Kujur, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, transformasi, nilai sosial budaya

ABSTRACT

Ideally, the corporate social responsibility (CSR) program is a social investment for the company, so that in the future it will bring benefits not only to the company but also to create changes and benefits for program stakeholders. With regard to the social investment program, the company can also calculate the profits obtained by using the social return on investment (SROI) method. This article aims to reveal the transformation of socio-cultural values into economic benefits from the CSR program of PT. Bukit Asam Tbk. at the Bukit

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 31 - 40	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.33210
---------------------------	------------	----------	------------------	---

Asam Industrial Center Program (SIBA) Batik Kujur is a reflection of the results of the calculation of the SROI ratio that has been obtained. This study was designed using a qualitative approach, involving 15 informants with data collection techniques carried out through in-depth interviews, FGDs, observations, literature studies, and literature studies. Data verification uses source triangulation techniques and method triangulation. The results show that the SIBA Batik Kujur program has succeeded in growing the community's capacity to create positive changes which are interpreted as the impact of social investments made. These various impacts are in the form of increasing social cohesiveness, increasing the ability of the community to meet family needs, increasing community capacity and growing community pride in their ancestral history. The SIBA Batik Kujur program has brought financial benefits and benefits in the form of social value so that various forms of these benefits are the driving force for transformation for stakeholders as a form of benefit from the program and for the company to be able to achieve its goals.

Keywords: *Social Return on Investment (SROI), Batik Kujur, Corporate Social Responsibility (CSR), transformation, socio-cultural values*

PENDAHULUAN

Batik adalah motif kain yang unik, tidak hanya mengandung unsur nilai-nilai yang merepresentasikan alam pikir, spirit dan unsur-unsur budaya sang pembuat, batik pun mengandung kekayaan batin penciptanya. Proses pembuatan batik secara tradisional dilakukan dengan melewati beberapa tahapan dan dengan teknik-teknik tertentu yang dikerjakan dalam kurun waktu yang lama secara apik dan teliti serta melibatkan jenis keterampilan dan bahan-bahan tertentu secara spesifik, sehingga kain batik yang dihasilkan mengandung nilai-nilai filosofis sebagai kekayaan jiwa yang diyakini oleh masyarakat pengusungnya. Batik merupakan hasil karya berbasis nilai sosial budaya yang identik dengan komoditas bernilai ekonomi, maka tak heran jika batik menjadi salah satu produk industri kreatif bangsa Indonesia yang banyak diminati oleh warga lokal, maupun masyarakat global.

Kain bermotif batik menjadi *trend* di tingkat lokal maupun global seiring dengan diberikannya pengakuan dan penghargaan dari UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 dan secara resmi menyatakan mengakui bahwa batik merupakan warisan budaya tak benda (Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*)) (Setiawan et al., 2014; Aditya, 2015; Triana & Retnosary, 2020).

Salma (2019: 149) berpendapat bahwa "Di wilayah nusantara ini dijumpai motif-motif batik khas daerah, walaupun daerah tersebut tidak dikenal sebagai basis tradisi industri batik". Upaya penumbuhan dan pengembangan

usaha industri batik memang sedang ditingkatkan oleh pemerintah di tingkat pusat dan daerah yang dalam pelaksanaannya juga didukung oleh berbagai pihak swasta melalui kegiatan pengembangan kapasitas yang diwadahi dalam program pemberdayaan masyarakat (*community development*) ataupun melalui pelaksanaan program *corporate social responsibility* (CSR).

Hal tersebut seperti program *corporate social responsibility* (CSR) yang dilaksanakan oleh PT. Bukit Asam, Tbk. (PTBA) yang salah satu program unggulannya adalah pada bidang sosial budaya sebagai upaya revitalisasi nilai sosial budaya masyarakat lokal Dusun Tanjung yang merupakan kawasan tertua di wilayah Tanjung Enim. Nilai sosial budaya masyarakat lokal tersebut dituangkan dalam bentuk hasil karya berupa batik yang diberi nama Batik Kujur. Proses pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan pengembangan kapasitas bagi masyarakat Dusun Tanjung yang tergabung dalam kelompok binaan pengrajin batik.

Bagi perusahaan, pelaksanaan program CSR dengan mengangkat nilai sejarah yang diwujudkan dalam bentuk kain batik bermotif kujur ini merupakan strategi dalam menghadapi masyarakat yang memiliki karakteristik kohesivitas sosial yang rendah, rentan terjadi gesekan dalam masyarakat hingga mudah memicu terjadinya konflik, status sosial masyarakat berada pada tingkat ekonomi yang rendah. Dengan berbagai karakteristik masyarakat lokal seperti itu, seringkali masyarakat mengembangkan cara-cara yang tidak kooperatif untuk mendapatkan perhatian dari perusahaan sebagai upaya mereka untuk

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 31 - 40	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.33210
---------------------------	------------	----------	------------------	---

mendapatkan bantuan dan pemenuhan kebutuhan mereka.

Alasan produk batik dipilih menjadi komoditas dalam Program CSR SIBA Batik Kujur karena selain dapat menumbuhkan kebanggaan masyarakat Dusun Tanjung pada nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka, batik pun menjadi komoditas ekonomi yang bernilai tinggi. Berbekal dua pertimbangan tersebut, yaitu pertimbangan sosial budaya yang akan menghasilkan keuntungan ekonomi, maka upaya menumbuhkan kesadaran pada masyarakat dipandang menjadi hal penting oleh perusahaan, yaitu sebagai upaya untuk membangun pemahaman bahwa masyarakat lokal memiliki nilai sejarah yang sama, sehingga dengan kesamaan nilai sosial budaya tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kohesivitas sosial di dalam kehidupan bermasyarakat dan di sisi lain juga dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

Strategi pelaksanaan program yang dikembangkan oleh perusahaan tersebut adalah untuk mencapai tujuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dan hidup berdampingan dengan *stakeholders*, sehingga setiap aktivitas perusahaan bahkan dalam bentuk program sosial yang diberikan bagi masyarakat pun dimaknai sebagai investasi sosial. Sebagai sebuah investasi sosial, maka asumsinya di masa yang akan datang investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut akan menghasilkan keuntungan baik berupa keuntungan finansial ataupun *social value*. Dalam hal ini, perusahaan telah berupaya untuk dapat meyakinkan *shareholders* perusahaan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan khususnya yang dimaknai sebagai kegiatan investasi sosial mendatangkan keuntungan bagi perusahaan dan di sisi lain berdampak dan bermanfaat bagi *stakeholders*.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghitung nilai kembalian dari kegiatan investasi sosial perusahaan yang dapat menggambarkan perubahan dan dampak pada *stakeholders* program adalah metode *Social Return on Investment* (SROI). Perubahan dan dampak yang dihasilkan oleh program investasi sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan bagi para *stakeholders* setelah program investasi sosial berjalan, dimaknai sebagai bentuk keuntungan yang diperoleh perusahaan (Santoso et al., 2018). Metode SROI merupakan alat analisis pengembalian sosial atas investasi yang telah dilakukan dan diharapkan dapat membantu perusahaan untuk

memahami dan mengelola manfaat nilai sosial, lingkungan dan ekonomi yang mereka ciptakan melalui pelaksanaan program bagi para *stakeholders*. Perhitungan nilai sosial (*social value*) dimaknai sebagai nilai yang dialami oleh para *stakeholders* melalui perubahan dalam kehidupan *stakeholders* di mana kebanyakan nilai tersebut ditangkap dalam harga pasar (Santoso, et al., 2020: 20).

Bentuk keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam aktivitas investasi sosialnya tidak hanya berupa keuntungan bernilai rupiah (berupa uang) saja, melainkan juga keuntungan yang bersifat sosial (*social value*) yang dapat dirasakan oleh entitas perusahaan pada saat menjalankan berbagai aktivitas perusahaan yang diungkapkan secara natarif kualitatif sebagai dampak dan manfaat dari investasi sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan, yaitu berupa berbagai hal positif yang diperoleh dan dirasakan oleh perusahaan baik itu berupa kenyamanan dalam berelasi dengan *stakeholders*, hubungan yang lebih baik dan harmonis dengan *stakeholders*, kualitas kehidupan masyarakat di sekitar perusahaan yang berkembang dan lebih baik, terwujudnya kerukunan dan kebersamaan di antara *stakeholders*. Berbagai keuntungan yang bersifat sosial (*social value*) tersebut dapat mendorong terciptanya suasana yang kondusif bagi terlaksananya *core business* perusahaan, sehingga kinerja perusahaan dapat lebih produktif untuk mendapatkan keuntungan secara finansial (Santoso, et al., 2020).

Program Sentra Industri Bukit Asam (SIBA) Batik Kujur yang diinisiasi oleh Tim CSR PTBA ini dinilai sebagai program pengembangan kapasitas masyarakat yang telah berhasil mentransformasikan nilai sosial budaya menjadi peningkatan kohesivitas sosial dan status sosial ekonomi masyarakat setempat yaitu mereka yang telah bergabung dalam kelompok binaan SIBA Batik Kujur. Transformasi sendiri dimaknai sebagai perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi keadaan baru dan lebih baik (Daryanto, 1997). Hal tersebut dibuktikan oleh Tim CSR PTBA dengan diperolehnya hasil perhitungan rasio SROI (*social return on investment*) Program SIBA Batik Kujur yaitu sebesar 1 : 5,39 (satu berbanding lima koma tiga sembilan) di luar aspek-aspek kualitatif yang memiliki potensi dampak sosial, namun belum dapat dimonetisasi (dihitung nilai keuntungannya berupa sejumlah uang yang diperoleh) dalam perhitungan SROI. Nilai rasio

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 31 - 40	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.33210
---------------------------	------------	----------	------------------	---

yang diperoleh dari investasi sosial perusahaan tersebut dimaknai bahwa pada setiap Rp.1,- (satu rupiah) yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam Program SIBA Batik Kujur mampu menghasilkan keuntungan dampak sosial sebesar Rp. 5,39 (lima koma tiga Sembilan rupiah) bagi para *stakeholders* program. Nicholls, Lawlor, Neitzert dan Tim Goodspeed (2012) secara tegas menyatakan bahwa SROI adalah kajian tentang nilai, bukan uang.

Pelaksanaan program CSR dengan mengangkat nilai sosial budaya dan kemudian menumbuhkan kapasitas pada masyarakat sehingga mampu melakukan transformasi nilai sosial budaya dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai sosial ekonomi dapat dikatakan *anti-mainstream* karena *trend* pelaksanaan program CSR pada umumnya berbasis pada kegiatan bisnis untuk menghasilkan keuntungan ekonomi. Adapun program CSR yang mengangkat nilai sosial budaya masyarakat hingga mendorong kapasitas masyarakat untuk dapat mentransformasikan nilai sosial budaya tersebut menjadi komoditas ekonomi, dalam hal ini berupa motif batik khas Batik Kujur masih jarang dilakukan. Dengan demikian, temuan yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi berbagai perusahaan dalam menyusun dan melaksanakan program CSR yang berbasis pada nilai sosial budaya masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: (1). Wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap sepuluh orang informan, yaitu manajer program CSR perusahaan dan masyarakat sebagai anggota kelompok binaan pengrajin batik yang terdiri dari ketua dan anggota kelompok sebanyak sembilan orang (2). *Focus group discussion* (FGD) yang dihadiri oleh lima orang peserta yang melibatkan berbagai *stakeholders* program, mulai dari tokoh pemerintahan, tokoh adat, tokoh pendidikan, tokoh pemuda, tokoh wanita (3). Observasi terhadap dinamika yang terjadi dalam kelompok untuk mendapatkan nilai-nilai yang berkembang di dalam kelompok dan juga observasi terhadap peralatan yang digunakan dalam kegiatan membatik oleh kelompok (4). Studi litelatur terhadap berbagai sumber

referensi terkait topik penelitian (5). Studi dokumentasi yang dilakukan pada berbagai dokumen terkait pelaksanaan dan pelaporan program yang dilakukan oleh perusahaan.

Adapun sumber data primer yaitu informan sebanyak 15 (lima belas) orang dalam penelitian ini adalah *stakeholders* program SIBA Batik Kujur yang terdiri dari Tim CSR PTBA, Pemerintah Kecamatan Lawang Kidul, dan anggota kelompok SIBA Batik Kujur. Pelibatan *stakeholders* merupakan hal penting yang harus dilakukan, hal ini sejalan dengan pandangan Scholten P., Nicholls, J., Olsen S. & Galimidi, B. (2006). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, tape recorder dan kamera untuk mendokumentasikan berbagai data hasil observasi.

Validasi data dalam proses penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk meminimalisir terjadinya bias data. Proses pengolahan data hasil wawancara dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu mulai dari proses menganalisis catatan lapangan, pembuatan transkrip wawancara, melakukan proses reduksi data, membuat kategorisasi data, mengklasifikasikan data dan kemudian mendisplay data. Adapun proses analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu proses analisis yang dilakukan selama proses pengumpulan data dan proses analisis data setelah kegiatan pengumpulan data selesai dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corporate Social Responsibility (CSR) idealnya dimaknai dan dilaksanakan oleh perusahaan sebagai bentuk investasi sosial pihak perusahaan terhadap para *stakeholders* program, sehingga investasi yang dilakukan harus terukur dan dikemudian hari akan menjadi keuntungan bagi perusahaan (Santoso, dkk., 2018). Dalam artikel ini akan diuraikan terjadinya transformasi nilai sosial menjadi keuntungan ekonomi dari program investasi sosial yang dilakukan oleh PT. Bukit Asam Tbk., dalam Program Sentra Industri Bukit Asam (SIBA) Batik Kujur yang merupakan refleksi dari hasil perhitungan *social return on investment* (SROI) terhadap program. Dengan demikian, tampak bagaimana keuntungan yang diperoleh perusahaan dari program investasi sosial yang dilakukannya.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 31 - 40	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.33210
---------------------------	------------	----------	------------------	---

1. Mekanisme Pelaksanaan Program Sentra Industri Bukit Asam (SIBA) Batik Kujur

Dusun Tanjung merupakan satu wilayah di Kelurahan Tanjung Enim, Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Secara historis, belum ada aktivitas masyarakat di wilayah tersebut yang melakukan aktivitas membatik. Namun demikian, hal tersebut tidak menjadi halangan bagi Tim CSR PTBA untuk menjalankan program CSR berbasis nilai sosial budaya berupa produksi kait batik.

Aktivitas yang dilakukan dalam memulai program SIBA Batik Kujur, Tim CSR PTBA melakukan survey ke wilayah Bantul Yogyakarta, yaitu dengan mengunjungi pengrajin batik Omah Kreatif Dongaji dan terjadi kesepakatan kerjasama untuk melakukan kegiatan pelatihan membatik bagi masyarakat Dusun Tanjung sebagai kelompok binaan CSR PTBA. Layaknya proses menjalankan kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat, dalam pelaksanaan Program SIBA Batik Kujur yang pertama kali dilakukan oleh Tim CSR PTBA adalah melakukan sosialisasi kepada jajaran pemerintahan setempat seperti Camat Lawang Kidul, Lurah Tanjung Enim, tokoh agama, tokoh masyarakat, ketua RW dan ketua RT. Dalam aktivitas sosialisasi pun melibatkan pihak internal PTBA yang terkait yaitu jajaran manajer KBL dan BW beserta jajarannya. Respon *stakeholders* dalam kegiatan sosialisasi bersifat positif yang ditunjukkan dengan sikap terbuka, menerima dan menyambut baik program yang akan dilakukan, bahkan pihak pemerintahan setempat menyatakan siap mendukung untuk kelancaran berjalannya program karena upaya mengangkat nilai sosial budaya masyarakat setempat dinilai sangat positif bagi kehidupan masyarakat di tengah perkembangan jaman, agar dapat tetap mengingat para leluhur mereka.

Setelah berbagai *stakeholders* program memahami konsep dasar program yang akan dilaksanakan, berikutnya dilakukan pertemuan untuk membahas motif batik yang akan digunakan sebagai icon batik khas Dusun Tanjung Enim, yaitu motif Kujur. Kujur dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sebuah pusaka yang memiliki kekuatan magis dan dapat melindungi kehidupan masyarakat dari mara bahaya milik Puyang Pelawe seorang pemuka agama yang disegani dan berilmu

tinggi yang menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam di wilayah Tanjung Enim.

Unsur-unsur nilai sosial budaya yang menjadi keyakinan masyarakat sejak dulu tersebut ditangkap sebagai sebuah celah dan peluang oleh perusahaan sebagai sebuah kekuatan yang ada di dalam masyarakat dan dapat menjadi media terbentuknya kohesivitas sosial di dalam masyarakat Dusun Tanjung. Di sisi lain, dengan dituangkannya bentuk Kujur ke dalam karya batik, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat yang tinggal di wilayah Tanjung Enim maupun bagi masyarakat yang sedang merantau dan hal ini ditangkap oleh perusahaan sebagai peluang pangsa pasar produk batik yang dihasilkan oleh kelompok binaan.

Kegiatan sosialisasi program SIBA Batik Kujur yang dihadiri oleh para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh seni dan budaya setempat serta pemerintahan setempat dipandang penting untuk keberlanjutan program, yaitu agar motif khas yang akan digunakan sebagai icon motif batik mendapatkan persetujuan dari semua pihak yang terlibat, tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai icon motif batik dan agar tidak terjadi ketidaksepakatan diantara para tokoh khususnya terkait dengan proses menciptakan motif khas batik kujur tersebut, sehingga dengan diadakannya pertemuan ini diharapkan semua pihak memiliki *sense of belonging* terhadap keberadaan batik kujur.

2. Proses Pelaksanaan Program Sentra Industri Bukit Asam (SIBA) Batik Kujur

Setelah selesai dilaksanakan kegiatan sosialisasi program dan diperoleh kesepakatan serta dukungan dari para *stakeholders* untuk melaksanakan program SIBA Batik Kujur, kegiatan membatik dalam Program CSR SIBA Batik Kujur pun dimulai dengan proses pembentukan kelompok binaan pengrajin Batik Kujur, yaitu bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja di wilayah Dusun Tanjung. Mekanisme pembentukan kelompok binaan dilakukan dengan ketentuan masing-masing RT di Dusun Tanjung mengirimkan satu orang perwakilan untuk bergabung dalam kelompok binaan. Namun sayangnya, tidak semua RT secara responsif mengirimkan perwakilannya, sehingga hanya warga Dusun Tanjung yang berminat saja yang bergabung dalam kelompok binaan pengrajin batik. Secara keseluruhan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 31 - 40	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.33210
---------------------------	------------	----------	------------------	---

jumlah kelompok binaan pengrajin batik yang terbentuk sebanyak lima kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan lima orang anggota. Anggota kelompok mayoritas adalah ibu-ibu yaitu sebanyak 17 (tujuh belas) orang, remaja putri berjumlah lima orang dan bapak-bapak sebanyak tiga orang. Pembagian kelompok dan komposisi keanggotaan kelompok ditentukan berdasarkan kesepakatan para anggota kelompok sendiri.

Dalam proses dan dinamikanya, upaya pembentukan kelompok bersifat dinamis dan dilakukan secara terbuka bagi masyarakat dengan memperhatikan batasan jumlah anggota kelompok yang telah ditetapkan. Pada praktiknya, hanya orang-orang yang memiliki minat dan keinginan untuk belajar saja yang giat bergabung dan aktif menjalankan berbagai kegiatan di dalam kelompok binaan, hal ini tampak pada keanggotaan kelompok di mana terjadinya pergantian anggota dengan personil baru yang memang memiliki keinginan untuk ikut berkarya.

Setelah kelompok binaan terbentuk, kemudian dilaksanakan kegiatan pelatihan membatik di balai serba guna yang disediakan oleh perusahaan untuk aktivitas kelompok binaan selama 15 (lima belas) hari dengan menggunakan teknik cap. Teknik membatik dengan menggunakan canting cap dinilai relatif lebih mudah untuk dipelajari dan diimplementasikan dalam kegiatan pelatihan membatik, terutama bagi para pemula. Instruktur dalam kegiatan pelatihan membatik ini adalah Tim Omah Kreatif Dongaji yang selain mengajarkan cara-cara membatik juga mengajarkan teknik membuat cetakan batik, melatih teknik mencetak, mengajarkan teknik mencanting dan juga teknik mewarnai.

Menurut Sulistyono, Harnandito, & Nasution (2018) canting cap merupakan salah satu alat untuk memproduksi kain batik. Canting cap pada umumnya terbuat dari logam yang dipotong dan disusun menjadi seperti stempel bermotif batik yang digunakan untuk menempelkan lilin pada kain (Samsi, 2006). Bahkan Soerjanto (1975) menyatakan canting cap batik terbuat dari tembaga, di mana proses pembuatannya memerlukan keahlian khusus serta membutuhkan peralatan khusus, sehingga harganya semakin mahal. Adapun dalam kegiatan pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh Tim CSR PTBA, para kelompok pengrajin batik diajarkan untuk membuat cetakan dengan menggunakan limbah kertas dengan jenis *duplex*. Nurohmad

& Eskak (2019: 125) menjelaskan bahwa kertas jenis *duplex* memiliki kesamaan karakter dengan plat tembaga yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan canting cap batik. Pemanfaatan kertas *duplex* dapat menjadi solusi bagi para kelompok binaan karena teknik pembuatannya relatif mudah dan tidak melalui tahapan-tahapan yang rumit, dengan harga bahan serta peralatan untuk membuatnya yang relatif lebih murah, sehingga kelompok binaan dapat membuatnya sendiri sesuai motif canting cap yang diinginkan dengan menerapkan teknik potong-rangkai-rekat (Nurohmad & Eskak, 2019: 129). Adapun salah satu contoh cetakan batik yang berhasil dibuat oleh kelompok pengrajin batik binaan tampak pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1.

Cetakan Batik Berbahan Dasar Kertas Jenis Duplex



Sumber: Dokumentasi Riset, 2019

Secara teknis, proses pembuatan cetakan batik ini dilakukan dengan memotong kertas *duplex* dengan cara memanjang selebar 2 cm (dua centimeter), kemudian direkatkan dengan menggunakan lem dan ditempelkan secara tegak lurus ke papan triplek, dibentuk mengikuti motif cap yang akan dibuat. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, setiap kelompok pengrajin batik diberikan bantuan satu set sarana prasarana yang diperlukan untuk memproduksi kain batik.

Hingga penelitian ini dilakukan, kegiatan kelompok pengrajin Batik Kujur sudah berjalan selama enam bulan dan sudah banyak kegiatan yang dilakukan dalam upaya pengembangan kualitas SDM, pengadaan sarana dan fasilitas membatik, membuka pangsa pasar dan berbagai kegiatan yang melibatkan kelompok binaan dalam *event* yang diselenggarakan oleh perusahaan.

Gambar 2 berikut ini adalah salah satu produk kain batik kujur yang dibuat oleh kelompok pengrajin batik:

Gambar 2.
Produk Kain Batik Kujur



Sumber: Dokumentasi Riset, 2019

Contoh produk kain batik kujur pada gambar 2 tersebut telah mengalami perkembangan motif jika dibandingkan dengan desain asli pusaka kujur yang merupakan peninggalan leluhur Dusun Tanjung. Perkembangan motif merupakan upaya diversifikasi desain motif yang bertujuan untuk menciptakan batik dengan motif khas suatu daerah yang menarik, unik, serta berdaya jual. Kain batik dengan motif hasil pengembangan relatif lebih memiliki daya tarik tersendiri karena diciptakan dengan melibatkan inspirasi dari keunikan alam serta budaya daerah di mana motif khas tersebut dibuat. Sartika, Eskak, & Sunarya (2017) menjelaskan bahwa aspek penting dari pengembangan motif batik adalah aspek kebaruan dari desain motif, karena kebaruan merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen yang akan mendorong mereka dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu produk.

3. Transformasi Nilai Sosial Budaya Menjadi Keuntungan Ekonomi yang Diperoleh Dengan Dibentuknya Kelompok Pengrajin Batik Kujur

Representasi dari keuntungan yang diperoleh perusahaan atas investasi sosial yang dilakukannya dalam bentuk kegiatan sosial bagi masyarakat adalah terjadinya perubahan ke arah yang positif pada berbagai *stakeholders* program. Perubahan positif ini tidak hanya dimaknai berupa keuntungan secara finansial saja, melainkan juga keuntungan dalam bentuk *social value* yaitu terjadinya perubahan pola pikir dan pola tindak pada *stakeholders*, sehingga tercipta perubahan sosial yang lebih baik dalam aspek sosial, ekonomi ataupun lingkungan yang pada akhirnya berbagai hal tersebut dapat mendukung pencapaian tujuan dari perusahaan.

Berbagai bentuk keuntungan yang diperoleh dengan dibentuknya kelompok pengrajin batik kujur ini adalah dengan terjadinya perubahan ke arah yang lebih positif dalam kehidupan bermasyarakat. Beragam bentuk perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pada bagian pendahuluan, telah dipaparkan bahwa karakteristik masyarakat Dusun Tanjung memiliki kohesivitas sosial yang rendah, sehingga kegiatan kelompok membatik yang diinisiasi oleh perusahaan telah menjadi stimulus yang baik dalam menciptakan transformasi nilai-nilai sosial di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap para anggota kelompok binaan dalam kehidupan bertetangga. Setelah dibentuknya kelompok pengrajin Batik Kujur, kehidupan bertetangga anggota kelompok menjadi lebih saling mengenal dengan baik dan tercipta keakraban. Begitupun dengan transformasi nilai-nilai baru yang tercipta di antara para anggota kelompok, yaitu dengan bergabung dan saling bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan pesanan dari konsumen batik, hal ini menciptakan nilai baru yang sebelum dibentuknya kelompok binaan tidak pernah terjadi, sehingga memunculkan kapasitas untuk saling belajar dan saling mengingatkan di antara anggota kelompok pada saat terjadi kesalahan ataupun saat terjadi permasalahan di dalam kelompok.
- 2) Aktivitas membatik yang dilakukan di lingkungan sekitar rumah anggota kelompok binaan, lebih memudahkan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 31 - 40	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.33210
---------------------------	------------	----------	------------------	---

- para anggota kelompok dalam melakukan kegiatan membatik karena dapat dilakukan sambil mengasuh anak-anak mereka. Terkait hal ini, para ibu rumah tangga yang menjadi anggota kelompok mendapatkan dukungan positif dari para suami mereka untuk mendapatkan tambahan penghasilan disamping menjalankan kewajiban utama mereka sebagai ibu dan dalam mengurus keluarga.
- 3) Menjadi anggota kelompok pengrajin Batik Kujur, membuat mereka menjadi memiliki pekerjaan dan hal ini membuat para anggota kelompok menjadi lebih produktif, terutama bagi para anggota kelompok yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan selain mengurus pekerjaan rumah tangga. Transformasi ini menunjukkan adanya perubahan pemanfaatan waktu oleh para anggota kelompok dalam keseharian mereka, semula banyak waktu terbuang karena digunakan untuk kegiatan yang tidak produktif dan tidak menghasilkan tambahan penghasilan, setelah menjadi anggota kelompok binaan para anggota kelompok menjadi lebih bisa memanfaatkan waktu untuk hal-hal positif dan bermanfaat. Para anggota kelompok pun mendapatkan sumber penghasilan, baik itu bagi ibu rumah tangga yang semua tidak bekerja maupun bagi mereka yang sudah bekerja. Dengan bergabung menjadi anggota kelompok, aktivitas produksi dalam kelompok memberikan tambahan penghasilan bagi para anggotanya. Penghasilan yang diperoleh dengan menjadi anggota kelompok pengrajin Batik Kujur digunakan oleh anggota kelompok untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai sekolah anak dan anggota kelompok pun sudah mulai bisa menabung, terhindar dari menghutang ke warung yang selama ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para anggota kelompok pengrajin Batik Kujur pun sudah bisa membantu meminjamkan uang kepada saudara mereka yang mengalami kesulitan ekonomi.
 - 4) Transformasi pun tampak pada meningkatnya kapasitas masyarakat, baik dalam bentuk pengetahuan yang bertambah, perubahan sikap menjadi lebih positif yang ditunjukkan dengan terbentuknya sikap kooperatif dan bersedia untuk bekerjasama di antara sesama anggota kelompok binaan, serta bertambahnya keterampilan para anggota kelompok khususnya dalam hal membatik.
 - 5) Kesiediaan anggota kelompok untuk fokus menjalankan aktivitas bisnis batik kujur, hingga ada anggota kelompok yang bersedia untuk keluar dari tempat kerja, karena mereka memandangi program SIBA Batik Kujur menjadi peluang yang lebih baik dan lebih menjanjikan bagi masa depan mereka dalam bidang sosial, ekonomi dan juga budaya.
 - 6) Munculnya kebanggaan pada diri para pengrajin batik karena mereka merasa telah ikut berperan serta dalam melestarikan nilai budaya lokal dan bagi masyarakat Tanjung Enim kebanggaan tersebut muncul karena mereka merasa menjadi memiliki produk khas daerah mereka yaitu berupa Batik Kujur. Kebanggaan ini ditunjukkan selain menjadi pengguna Batik Kujur, masyarakat yang sudah menggunakan Batik Kujur pun ikut mempromosikan produk Batik Kujur kepada masyarakat Tanjung Enim lainnya baik yang berada di daerah Tanjung Enim ataupun yang sedang merantau di luar daerah.
- Berbagai perubahan positif yang terjadi pada kehidupan masyarakat binaan tersebut merupakan buah dari investasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan dengan mengangkat kekayaan nilai sosial budaya dalam wujud produk Batik Kujur sebagai strategi untuk menumbuhkan kapasitas pada masyarakat, sehingga masyarakat mampu untuk melakukan transformasi nilai sosial budaya menjadi peningkatan kualitas nilai sosial ekonomi.
- Sebagai sebuah program unggulan investasi sosial yang dilaksanakan oleh tim CSR PT. Bukit Asam, Tbk. yang ditunjukkan oleh perolehan rasio SROI (*social return on investment*) sebesar 1 : 5,39 (satu berbanding lima koma tiga sembilan) di luar aspek-aspek kualitatif yang memiliki potensi dampak sosial. Program SIBA Batik Kujur dapat menciptakan keberlanjutan manfaat bagi para *stakeholders* program dan dapat menciptakan kondisi masyarakat yang berdaya dan mandiri,

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 31 - 40	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.33210
---------------------------	------------	----------	------------------	---

sehingga seiring berjalannya waktu diperlukan edukasi yang diharapkan memiliki efek permanen bagi masyarakat, yaitu pemahaman yang bernuansa filosofis dan munculnya kebanggaan yang dapat menyentuh jiwa dan sanubari masyarakat terkait nilai-nilai sosial budaya mereka.

SIMPULAN

Upaya revitalisasi nilai sosial budaya dalam bentuk Batik Kujur telah mendorong masyarakat yang tergabung dalam kelompok binaan pengrajin batik menjadi berdaya dan mandiri, sehingga terjadi transformasi nilai sosial budaya menjadi keuntungan ekonomi yang dirasakan sebagai dampak positif bagi *stakeholders* dari program yang dilaksanakan oleh perusahaan. Hal tersebut menunjukkan terjadinya perubahan dan terciptanya manfaat bagi *stakeholders*, dan di sisi lain menjadi pencapaian prestasi dan kebanggaan bagi perusahaan, sehingga program investasi sosial berupa SIBA Batik Kujur dinilai telah memberikan keuntungan bagi perusahaan dan dibutuhkan upaya untuk mempertahankannya, salah satunya dengan melakukan penguatan kapasitas dan edukasi bagi masyarakat sebagai *stakeholders* program yang diharapkan akan mendatangkan manfaat dalam jangka panjang dan dapat memberikan pemahaman yang bernuansa filosofis dan menyentuh jiwa sanubari *stakeholders* program, jika dibandingkan dengan mengedepankan pertimbangan aspek ekonomi semata.

Dengan demikian, aspek sosial budaya atau sejarah yang dimiliki oleh masyarakat jika dikelola dengan baik oleh perusahaan melalui program CSR dan dengan dilakukan upaya-upaya peningkatan kapasitas masyarakat sebagai *stakeholders* program, terbukti dapat menciptakan transformasi di dalam kehidupan masyarakat dan dapat mengubah karakteristik masyarakat, menumbuhkan kreativitas pada masyarakat dalam menciptakan batik sebagai produk karya seni kriya yang merepresentasikan nilai budaya dan sejarah setempat, hingga dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi *stakeholders*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian dan tulisan ini. Kepada

tim CSR PTBA dan berbagai pihak yang menjadi *stakeholders* Program SIBA Batik Kujur, kami ucapkan terima kasih telah bersedia menjadi sumber data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. F. (2014). Fashion and Fashion Education Journal. *Fashion and Fashion Education Journal*, 3(1), 27–33.
- Daryanto. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Nawawi, E. (2018). Jangan Sebut itu "Batik printing" Karena Batik Bukan printing. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1), 25–36.
- Nicholls, J., Lawlor, E., Neitzert, E. & Tim Goodspeed. (2012). A Guide to Social Return on Investment. *The SROI Network Accounting for Value*.
- Nurohmad, N. & Eskak, E. (2019). Limbah Kertas Duplex Untuk Bahan Canting Cap Batik. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*. Vol.36 No.2 DOI 10.22322/dkb.V36i1.4149 Hal.125-134.
- Salma, I. R. (2019). Review: Pengembangan Batik Motif Khas Daerah Di Balai Besar Kerajinan dan Batik. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*. Vol. 36 No. 2. 149-162. DOI: 10.22322/dkb.V36i1.4149.
- Samsi, S. S. (2006). *Canting Tulis dan Canting Cap*. Yogyakarta: Yayasan Batik Indonesia.
- Santoso, M. B., Adinegara, R., Ismanto, S. U., Mumajad, I. & Mulyono, H. (2018). Penilaian Dampak Investasi Sosial Pelaksanaan CSR Menggunakan Metode Social Return on Investment (SROI). *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan* Vol. 3. No. 2. 153-167. DOI: <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i2.18777>.
- Santoso, M. B., Humaedi, S., Raharjo, S. T., & Bauw, I. Z. (2020). *Social Return on Investment (SROI) Pada Program Corporate Social Responsibility (CSR)*. Sumedang: Niaga Muda
- Sartika, D., Eskak, E., dan Sunarya, I. K. (2017). *Uma Lengge Dalam Kreasi Batik*

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 31 - 40	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.33210
---------------------------	------------	----------	------------------	---

- Bima. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 34(2), 73–82
- Scholten, P., Nicholls, J. Olsen, S. & Galimidi, B. (2006). *Social Return on Investment: a guide to SROI Analysis*. Amstelveen: Lenthe Publishers.
- Setiawati, E., Abdullan, I., & Lasiyo. (2011). Strategi Pengembangan Komoditas Studi Tentang Budaya Ekonomi di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan. *KAWISTARA*, 1(3), 213–320. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Setiawan, J., Mandegani, G. B., & Rufaida, E. Y. (2014). Analisis Kesesuaian Kursi Pembatik Terhadap Kondisi Antropometri Pekerja Batik Tulis. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 31(2), 113. <https://doi.org/10.22322/dkb.v31i2.1077>.
- Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Simbolon, T. G. Y., & Kinasih, A. T. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik Di Indonesia. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*. Vol. 37 No.1. 79-92. DOI 10.22322/dkb.V36i1.4149.
- Soerjanto, T. T. (1975). *Penelitian Tembaga Untuk Canting Cap*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Yogyakarta.
- Sulistiyono, S., Harnandito, P., & Nasution, A. T. (2018). Canting Cap Model Pin Art. In *Prosiding Hasil Litbang Unggulan Kementerian Perindustrian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Industri.
- Triana, N. N., & Retnosary, R. (2020). Pengembangan Model Pemasaran Batik Karawang Sebagai Produk Unggulan Daerah. *Jurnal Inovasi Dan Pengelolaan Laboratorium*, 2(1), 21–27.